



Bagian Satu

PEMILIK HATIKU

Selasa, *LENTIK Office*, 10.00 WIB

Elena

Ya ampun. Lima? Biasanya juga kalo ngasih kerjaan beruntun cuma tiga. Sekali ini si bos mungkin sedang PMS ya? Padahal pagi ini aku udah dandan secantik-cantiknya. Liatin nih, blus abu-abu dengan motif polkadot kecil yang ada kerah *ruffle*-nya trus pake kerut-kerut di pinggang biar kelihatan tambah ramping, celana panjang item lurus yang pas banget di kaki. Udah terbukti sejak pagi, semua mata lelaki-lelaki itu tepat menuju ke arahku.

Lalu kenapa si bos jadi sok-sok marah gitu ya seharian ini?

Aku coba baca lagi deh *email*-nya. Satu, buat *action plan* untuk omzet yang turun *month to date*. Dua, cari motif batik baru yang lebih kreatif. Tiga, *follow up* calon *customer* yang mau jadi *reseller*. Empat, *arrange* untuk *product training* buat SPG. Lima, laporan penjualan *weekly*.

Dan semuanya itu dengan *deadline* besok pagi.

Aku membersihkan *high heels*-ku yang tadi pagi kecipratan becek waktu nungguin si abang ojek yang biasa nganterin ke kantor. Tadi itu dia sedang bawa penumpang dan pake acara nitip pesan sama tukang soto ayam supaya si eneng (aku) nungguin dia bentaran. Demi si abang ojek yang udah langganan dan mengikat kontrak kerja sama perojegan maka aku rela menunggu ditemani semangkuk soto. Dan sekonyong-konyong terciprat air genangan sehabis hujan subuh tadi.

Ups. Si bos keluar ruangan.

“El, nanti kamu temani saya *meeting* jam dua *after lunch*,” sambil menyodorkan selembor kertas brosur warna-warni.

“Dengan siapa Bu?” tanyaku mulai membacai kertas itu.

“Elaksa, katanya mereka mau bikin seragam,” sahutnya berlalu.

Kupandangi brosur itu. Warna dasarnya hitam, beberapa bagian didominasi dengan warna merah. Tulisan besar-besar di bagian atasnya ELAKSA, *Deep in*



TIGA PEREMPUAN



Music. Sebuah studio musik yang menyediakan layanan penggunaan alat-alat musik, juga menjual dan sepertinya mereka juga punya *band* dengan nama yang sama. Brosur yang tak menarik. Aku menyisihkannya ke tumpukan kertas di bagian kiri. Tempat menumpuknya berbagai jenis kertas yang tak menarik.

Sekarang mulai pelan-pelan.

Satu, *action plan*.

Sekarang sudah jam satu siang. Dari pagi, tugas dari Bu Larasati baru tiga yang sudah kuselesaikan. Tinggal nyari motif baru dan laporan *weekly*. Padahal sebentar lagi *meeting* sama si Elaksa itu. Sepertinya bakal lembur aku.

Kuambil tas kerja biru tuaku. Merogoh sedikit dan mengeluarkan sisir. Yah, rapi-rapi dulu setelah selesai salat Zuhur. Paling tidak harus tetap menjaga penampilan di hadapan calon pelanggan. Lagi pula, hari ini sepertinya suasana hati Bu Laras dan suasana busananya cukup seragam. Gelap. Jadi harus ada aku yang memberi keceriaan suasana nantinya supaya bisa *deal*.

Beliau yang baru saja kusebutkan itu mondar-mandir terus dari tadi. Ke toilet, balik ke ruangnya, ke toilet lagi, balik lagi. Ngecek ke meja Rahmat di belakangku. Bolak-balik dan setiap kali keluar dari toilet rasanya semakin rapi. Aku sedikit terganggu dengan lalu

lintasnya karena mejaku terletak persis di sebelah kiri ruangnya. Tepat di hadapan Yunita, sang sekretaris.

Oh ya, perusahaan tempatku bekerja ini memang bukan sebuah perusahaan yang terkenal dan besar. LENTIK namanya. Perusahaan ini dibangun dari nol oleh Bu Laras dengan modalnya sendiri. Mula-mula kami hanya berlima. Bu Laras yang menjadi pemilik merangkap direktur, aku sebagai asisten dan sekaligus mengepalai divisi *sales*, Rahmat di bagian promosi, Winda sebagai bendahara, dan Taufik yang dulunya bagian perlengkapan.

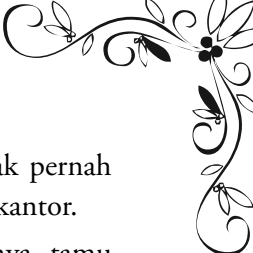
Empat tahun yang lalu, perusahaan ini hanyalah sebuah gudang kecil tempat Bu Laras menghasilkan batik rancangannya sendiri yang tak akan ditemukan di tempat lain dan hanya dijual dari tangan ke tangan. Dan sekarang ia telah memiliki 23 karyawan termasuk aku, lebih dari 200 tempat pendistribusian, dan pastinya tak hanya menjadi gudang kecil sumpek seperti dulu.

Posisiku sebagai Kepala Divisi penjualan memungkinkan aku harus berhadapan dengan banyak pelanggan. Dan semakin hari Bu Laras pun semakin serius menekuni usahanya yang memungkinkan beban kerjaku lebih banyak. Tapi aku sangat menyukai baik tempat, bidang kerjaku, bahkan Bu Larasnya sendiri. Sosoknya sangat menginspirasi, penuh semangat.

Ia masih *single* di usianya yang sudah kepala tiga itu. Seingatku dia akan merayakan ulang tahun ke tiga puluh empatnya tahun ini. Aku tak terlalu tahu kehidupan



TIGA PEREMPUAN



asmara beliau karena ia sangat profesional. Tak pernah sekalipun memperlihatkan masalah pribadi di kantor.

Yunita memberi kode padaku. Sepertinya tamu kami telah datang. Ia meraih gagang telepon. Pasti mau memberitahu si bos. Aku merapikan rambut dan membedaki hidungku. Siap dengan berkas. Tinggal menunggu pintu ruangan itu membuka.

Mataku terbelalak takjub. Bu Laras tiba-tiba saja keluar dengan rambut tergerai. Olala. Tak biasanya beliau menggerai rambut ikalnya. Sepertinya tamu kita kali ini sangat istimewa. Hmmm, jadi penasaran saya.

Tanpa perlu bicara, beliau melirikku dengan ekor matanya. Itu adalah sebuah ajakan untuk keluar menerima tamu. Aku mengiringi langkahnya, menuju ruang *meeting* di depan. Lilis, *customer service* kami menunjuk ke arah ruangan kaca yang di dalamnya telah duduk dua orang lelaki.

Bu Laras membuka pintu. Di dalam ruangan itu, duduk di ujung meja sebelah kanan seorang laki-laki yang begitu menarik perhatianku. Mengenakan kemeja putih, ia terlihat begitu segar. Yang satunya lebih muda dan tampan juga, duduk di sebelahnya. Mereka berdiri. Bu Laras menghampiri lelaki berkemeja putih itu. Mereka saling tersenyum dan bersalaman.

"Elena, ini Bapak Elang dari ELAKSA. Dan ini siapa ya?" sahutnya menyodorkan tangan pada lelaki di sebelah Elang.

Aku pun tersenyum dan menyalami si Elang itu.

“Rudi,” sahut si tampan yang satu lagi.

“Saya Larasati, ini *sales manager* saya, Elena. Mari semua silakan duduk,” sahutnya riang.

Begitu berbedanya beliau yang tadi pagi kutemukan bernuansa abu-abu sekarang menjadi merah muda.

Hmm, hmm, hmm. Elang yang matanya Elang itu begitu memesonakan. Bu Laras terlihat sumringah di depannya. Baik, mari kita mulai menjerat mereka.

Empat puluh lima menit yang lalu itu, rasa-rasanya aku hampir jatuh cinta. Hampir? Yah, hampir. Pertama, karena aku baru sekali bertemu lelaki itu. Maksudku Elang. Kedua, karena sepertinya Elang dan Bu Larasati itu ada apa-apanya. Bagaimana aku menyimpulkan begitu?

Setelah selesai *meeting* tadi, Bu Laras menyuruhku naik duluan lalu 5 menit kemudian beliau masuk ke ruangnya hanya untuk mengambil tas dan berpesan pada Yunita ia tidak akan kembali ke kantor.

Dan ketika kuintip ke bawah, ia ikut pergi mengiringi mobil *Pajero Sport* hitam yang dibawa Elang dan Rudi itu.

Astaga, kenapa aku jadi memikirkan mereka ya?

Bukannya memikirkan tugasku yang masih belum selesai. Padahal sekarang sudah hampir jam 5 sore.



TIGA PEREMPUAN



Aku juga harus pulang tepat waktu karena hari ini ada pertemuan dengan teman-teman kampus. Katanya mau merampungkan ide untuk buat perpustakaan mini di kampungnya Iyan di Sukabumi.

Oke oke, sekarang kita lanjutkan lagi tugas dari si bos, tapi ada baiknya aku menyeduh kopi terlebih dahulu.

Selasa, *Kriung Resto*, 20.00 WIB

Larasati

Aku menghempaskan diri di sisi Elang, setelah Rudi dengan sedikit berbasa-basi beranjak dari situ dan mengatakan harus segera pulang. Siapa yang tak tahu hubungan antara aku dan Elang, meski belum terucap sepenuhnya, semua orang di kantor Elang telah melihat kedekatan kami beberapa bulan ini.

Elang tersenyum, matanya memaku di bola mataku. Dengan menatap matanya saja, hatiku terasa berdebar-debar. Sejak putus dengan Benny dua tahun yang lalu, baru ini aku merasa benar-benar jatuh cinta.

“Kamu memikirkan apa?” tanyanya. Tangannya nyaris menyentuh wajahku, membuat jantungku makin berlonjakan tak menentu.

Aku tersipu dan menggeleng saja.

“Yuk kita pesan makanan, kamu pasti lapar kan seharian kerja?” Elang mengangsurkan menu ke arahnya.

Sikapnya selalu seperti itu, lembut dan perhatian. Bagaimana mungkin aku tak jatuh hati?

“Kamu mau pesan apa?” tanyaku pelan.

“Kamu duluan dong, pasti pengen makan gado-gado lontong kan?” sahutnya menuduh dan tuduhan itu memang benar.

Ternyata kebiasaan kami keluar makan bersama belakangan ini tak membuat ia luput memerhatikan makanan kesukaanku. Aku tersenyum lagi.

“Kalau kamu pasti makan sate ayam kan?” balasku mencoba menunjukkan perhatianku.

“Tepat sekali, Laras. Kamu memang perhatian banget sama aku,” sahutnya sambil menatap tajam mataku. Diperlakukan seperti itu, aku selalu salah tingkah dan menunduk.

Elang tersenyum lagi dan melambaikan tangannya ke arah seorang gadis muda berseragam putih dan cellemek hitam.

Aku mengambil kesempatan memerhatikan lekuk wajahnya dan membayangkan andai aku bisa menyentuh dagu dengan bekas cukuran itu setiap waktu kapan pun aku mau.

Malam itu aku lewatkan berdua dengan Elang sambil bercerita tentang rencana bisnisku dan beberapa film yang ingin kami tonton. Dan meski kami memiliki mobil masing-masing, Elang tetap mengiringi aku pulang sampai di depan gerbang rumahku.



TIGA PEREMPUAN



Sebelum pulang, ia menyempatkan diri untuk turun dan berpamitan padaku. Aku mengucapkan terima kasih untuk makan malam dan kebbaikannya mengantarku pulang.

Aku berharap perhatian ini tak akan berlangsung sebentar saja. Karena aku sangat yakin bahwa Elang pun memiliki perasaan yang sama padaku.

Selasa, Mal Ambassador, 20.00 WIB

Elena

Sudah tiga orang yang hadir termasuk aku. Padahal kata mereka jam 7 tepat harus ada di sini. Dewi, si pembuat undangan malah belum nongol sama sekali. Macet alasannya, dan pastinya untuk orang-orang yang telah begitu lama tinggal di Jakarta tak patutlah memberi alasan semacam itu lagi, bayangkan saja, kantornya cuma di seberang Mal Ambassador, dan aku yang arahnya dari Jakarta Barat saja sudah sampai di sini.

Siapa ya yang kuharapkan datang? Vini dari tadi sibuk dengan *blackberry*-nya, katanya dia sedang *chatting* sama suami, karena harus *update* terus lokasinya di mana, berikut *check in foursquare* dan *twitter*. Herannya lokasi di *twitter*-nya tak *update*. Kami sedang ada di *foodcourt* Mal Ambassador dan di *twitter*-nya tertulis lokasinya di Grogol. Ia berusaha memotret-motret lokasi dan mengirimkan ke Agus suaminya untuk membuktikan bahwa ia tak bohong. Aku mengikik

sendiri membayangkan seandainya aku punya suami semacam itu, apa jadinya ya?

Berpikir tentang suami pun aku baru sekarang ini, setelah melihat Dewi dan Irna yang keduanya memang telah bersuami sejak dua tahun yang lalu. Saat ini usiaku dua puluh tujuh tahun, dan menurut mereka aku harus segera menikah. Menuntaskan status *jomblo* yang telah begitu lama melekat. Apakah karena aku begitu patah hati sejak Rifan tiba-tiba saja menghilang atau karena aku begitu bernaflu mengejar karier? Keduanya sepertinya sedikit benar juga.

Memikirkan suami juga aku langsung teringat pada Elang. Kenapa harus teringat padanya ya? Bukankah itu wajar sebagai seorang perempuan normal? Elang memiliki pesona seorang lelaki yang dewasa dan bertanggung jawab. Sepertinya demikian menurutku. Entah aslinya seperti apa.

Sibuk menyeruput kopi kedua hari ini, Irna mengguncang lenganku. “El, tebak siapa yang nanti datang,” sahutnya bersemangat.

“Iyan, pasti itu,” jawabku acuh mengingat kegiatan yang akan kami lakukan berhubungan dengan kampung halaman Iyan.

“Ihh, itu sih nggak usah gue tanyain, semua orang juga tahu,” sahutnya gemas.